

PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN TATA RIAS PENGANTIN YOGYA PAES AGENG PADA MATA KULIAH TATA RIAS PENGANTIN INDONESIA

Almaida¹ dan Juaga Situmorang²
FT Universitas Negeri Medan^{1,2}
almaida@yahoo.com¹

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk: (1) menghasilkan media video pembelajaran yang layak digunakan, mudah dipelajari dan dapat dipakai untuk pembelajaran individual, (2) untuk mengetahui keefektifan media pembelajaran yang dikembangkan pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang dipadu dengan model pembelajaran Dick dan Carey. Hasil penelitian menunjukkan: (1) uji ahli materi matakuliah Tata Rias Pengantin Indonesia berada pada kualifikasi sangat baik (83,00%), (2) uji ahli desain pembelajaran berada pada kualifikasi sangat baik (87,08%), (3) uji ahli rekayasa perangkat lunak dan desain grafis berada pada kualifikasi sangat baik (87,22%), (4) uji coba perorangan berada pada kualifikasi sangat baik (93,64%), (5) uji coba kelompok kecil berada pada kualifikasi sangat baik (85,71%), (6) uji coba lapangan berada pada kualifikasi sangat baik (83,41%). Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media video pembelajaran dengan hasil belajar mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media power point. Hal ini ditunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, efektifitas penggunaan media video pembelajaran = 80,46%. Disimpulkan bahwa hasil belajar kelompok mahasiswa yang dibelajarkan menggunakan media video pembelajaran sebesar 80,46% lebih tinggi dari kelompok mahasiswa yang dibelajarkan dengan menggunakan media power point sebesar 71,72%.

Kata Kunci: media video pembelajaran, tata rias pengantin yogya paes ageng, tata rias pengantin indonesia

Abstract: The study aims to: (1) generate a viable instructional video media use, easy to learn and can be used for individual learning, (2) to determine the effectiveness of the media that was developed in the course Makeup Bridal Indonesia. This type of research is the development of research using the Borg and Gall development model combined with Dick and Carey model of learning. The results showed: (1) the test subject matter experts Bridal Makeup Indonesia are in excellent qualifications (83.00%), (2) test the instructional design experts are at a very good qualifying (87.08%), (3) test expert software engineering and graphic design are at a very good qualifying (87.22%), (4) individual testing are at a very good qualifying (93.64%), (5) testing small groups are in excellent qualifications (85.71%), (6) field trials are in excellent qualifications (83.41%). The test results prove the hypothesis that there are significant differences between the learning outcomes of students that learned to use video media learning with student learning hasl that learned to use media power point. This is demonstrated, the effective use of instructional video media = 80.46%. It was concluded that the learning outcomes of the student group that learned to use instructional video media by 80.46% higher than the group of students that learned to use media power point of 71.72%.

Keywords: instructional video media, bridal yogya paes ageng, bridal makeup Indonesia

PENDAHULUAN

Mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia di program studi Tata Rias Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, baik melalui studi kepustakaan maupun melalui penelitian awal

yang dilakukan oleh peneliti (2013) menunjukkan antara lain: (1) penerapan model pembelajaran yang kurang mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran, (2) Belum maksimalnya pemanfaatan multi media dalam

proses belajar mengajar, (3) aktifitas mahasiswa yang masih rendah dalam pembelajaran, (4) materi/bahan ajar yang masih sulit diperoleh dipergustakaan, (5) fasilitas ruang laboratorium/ruang praktek yang masih kurang memadai, (6) hasil belajar (nilai mata kuliah) berupa tugas/praktek atau latihan umumnya rendah.

Tata Rias Pengantin Indonesia merupakan mata kuliah yang membutuhkan pengetahuan kemampuan berpikir holistik, kreatif, obyektif dan logis sehingga tidak hanya dalam bentuk dihafal melainkan dipahami serta diaplikasikan pada praktiknya. Suatu teknik Tata Rias Pengantin Indonesia, jika hanya diperoleh dengan membaca teori-teori dari buku cetak, tidak akan tersampaikan dengan jelas bagaimana maksud dan tujuannya. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak melihat secara langsung teknik aplikasi secara *tutorial*. Selain itu, dengan hanya melihat buku atau modul saja akan menyebabkan kurangnya daya serap mahasiswa pada teknik dan aplikasi Tata Rias Pengantin Indonesia sehingga mahasiswa tidak dapat menampilkan suatu hasil karya kreatif.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar membutuhkan inovasi dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan daya kreatifitas mahasiswa. Inovasi dalam proses pembelajaran dapat melalui pemanfaatan media pembelajaran dengan pelaksanaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia sehingga membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

Muthar (2006:80) menjelaskan bahwa semakin banyak indra yang terlibat dalam proses belajar, maka proses belajar tersebut akan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu dengan pemanfaatan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Pernyataan lain yang dikemukakan oleh Munir (2008: 47) yang menyatakan bahwa kurang lebih 90 % hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, 5% diperoleh melalui indera pendengaran dan 5% lagi diperoleh melalui indera lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah dilakukan suatu usaha mengembangkan media video IPA yang dilakukan oleh Nova I Kadek (2013). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan ketertarikan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA sehingga membuat siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi

pelajaran. Selain itu, pada penelitian pengembangan media video pembelajaran berbicara bahasa jawa yang dilakukan oleh Sasmia Windi Tri (2012) menunjukkan media video dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran serta menghilangkan rasa kebosanan siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2006:134). Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu, sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Sama halnya yang diungkapkan oleh Surya (1981:32) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dalam lingkungan. Menurut Winkel (1997: 225) belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Proses belajar akan dipandang akan berhasil baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologi dari si pembelajar. Berikut model klasifikasi pembagian macam-macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Menurut F. Staton dalam Sardiman (2007:39) mengemukakan enam jenis faktor psikologis yakni: (1) Motivasi merupakan keinginan atau dorongan untuk belajar. Motivasi meliputi mengetahui apa yang akan dipelajari, dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari, (2) Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada situasi belajar, (3) Reaksi, di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai suatu wujud reaksi, (4) Organisasi, belajar dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian dalam pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian, (5) Pemahaman diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, (6) Ulangan, mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para mahasiswa untuk mengingatnya semakin bertambah.

Menurut Chenny Han (2004) rias pengantin adalah suatu bentuk karya seni yang patut dipersiapkan dengan seksama, agar hasilnya dapat disimak dengan mata dan hati. Ketika hasil karya seni ini dilihat, keindahannya harus menyentuh hingga ke dada. Sentuhan inilah yang terus diusahakan agar dapat muncul pada setiap penikmat hasil karya seni tersebut, kedua mempelai keluarga, hingga para tamu yang menyaksikan hari bahagia mereka. Dengan demikian, rias pengantin bukan lagi sapuan perpaduan berbagai warna kosmetik, rias pengantin adalah sentuhan jiwa dan makna terdalam dari hidup sesungguhnya.

Keistimewaan dan ciri khas corak Paes Ageng menurut Sardjono (1996:70) antara lain: (1) penghitaman cengkorongan menggunakan pidi kental dibagian tepi cengkorongan - penunggul, pengapit, penitis, godheg diberi prada (serbuk emas). Tiap cengkorongan dibagian tengahnya diberi hiasan yang bermotif kenjangan sehingga semakin memperindah riasan, (2) riasan disekitar mata diberi celah-celah atau jahitan mata agar tampak indah memberi kesan mata menjadi redup. Sedangkan alisnya dibuat bercabang sehingga bentuknya mirip tanduk rusa. Yang dapat menambah kecantikan mempelai wanita. Ditengah-tengah dahi, di atas ketinggian keduanya alis diberi hiasan dari daun sirih berbentuk belah ketupat, (3) sanggul dikenakan berupa gelung bokor, terbuat dari irisan daun pandan ditutup dengan teplok (rangkain bunga melati). Gelung bokor, bentuknya bulat, sedikit memanjang kekiri dan kekanan, sehingga bentuknya mirip leruk sakajar. Dibawah gelung bokor, kurang lebih 1 jari ke kanan dari garis tengah, dipasang gajah ngoling (daun pandan yang ditutup dengan rangkaian bunga melati dan bentuknya bulat panjang), (4) pada telinga diberi sumping pupus daun keatas (daun papaya muda) yang dibentuk seperti daun sirih dan di prada. Sumping tersebut apabila dikehendaki dapat diganti dengan sumping dari emas imitasi, (5) perhiasan yang dikenakan dapat disebut raja keputren yang bentuknya unik dan indah, (6) busana yang dikenakan berupa kain cinde dan dibagian luarnya memakai dodot/kampuh kain panjang kurang lebih 4m untuk busana paes ageng yang dilengkapi dengan udet cinde (selendang kecil), pending (ikat pinggang dari logam), dan buntal yang terbuat dari daun-daun, bunga patramenggala dan bunga kamboja berwarna putih.

Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng merupakan pembelajaran yang sebagian besar dari materi perkuliahannya dari teori-teori pengantar Tata Rias Pengantin. Teori-teori Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng merupakan materi perkuliahan yang sulit dicerna dengan hanya membaca tanpa melaksanakan praktek. Kemandirian dalam menangkap suatu konsep belajar juga berperan dalam pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng, dengan belajar mandiri mahasiswa dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan melihat dan mendengarkan program media baik berupa audio maupun audio visual tanpa bantuan atau terbatas dari orang lain. Senada dengan pendapat Wedemeyer (dalam Srililis 2008: 5) kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Menurut Sanjaya (2010:13) hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Pandangan lain mengenai hasil belajar menurut Sudjana (2001:2) yakni bahwa hasil belajar itu berhubungan dengan tujuan instruksional dan pengalaman belajar mengajar yang dialami mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami mahasiswa. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kognitif, afektif, psikomotor sebagai pengaruh

Definisi teknologi yang dikemukakan di atas memiliki keterkaitan dengan keterampilan yang diperoleh baik melalui penggunaan media dalam proses belajar maupun pengalaman langsung dan observasi. Media dapat menunjang seseorang mengembangkan potensi keterampilan yang dimilikinya. Menurut Gagne yang dikutip oleh Arief S. Sadiman, (2012:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan mahasiswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Hal di atas juga sependapat dengan sabri (2010:107) yang menyatakan "media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat

merangsang pikiran, perasaan, dan kemajuan audiens (mahasiswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Media merupakan sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi dan mendistribusikan symbol dengan melalui rangsangan indera tertentu, pensrukturan informasi (Miarso 2004:457).

Gerlach & Ely yang dikutip Arsyad (2013:15) mengemukakan tiga ciri media yakni: (1) ciri-ciri Fiksatif (*fiksatif property*) yaitu menggambarkan kemampuan media, merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek, (2) ciri Manipulatif (*Manipulatif property*) merupakan transformasi suatu kejadian atau objek di mungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat di sajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*, (3) ciri distributive yaitu memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar mahasiswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

Menurut Kempt & Dayton (1994:43), kontribusi media dalam pembelajaran adalah : (1) penyampaian pembelajaran dapat lebih terstandar, (2) pembelajaran dapat lebih menarik, (3) waktu penyampaian pembelajaran dapat ditingkatkan, (4) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, (5) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan, (6) sikap positif mahasiswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, (7) peran dosen dapat berubah kearah yang positif.

Materi pembelajaran media cetak yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, koran, dan lembaran lepas/selebaran. Untuk itu disini Susilana (2009:15) menjelaskan, “media cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing atau offset. Media cetak ini menyediakan pesan melalui huruf dan gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media cetak ini diantaranya adalah: (a) buku teks, yaitu buku tentang sesuatu bidang studi atau ilmu tertentu disusun untuk mempermudah pada dosen dan mahasiswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. (b) modul, yaitu suatu paket

program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan mendesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar mahasiswa.

Arsyad (2013:39) ikut menjelaskan “penuntun belajar adalah bentuk media cetak lain yang mempersiapkan dan mengarahkan mahasiswa bagaimana untuk maju keunit berikutnya dan menyelesaikan mata kuliah. Disamping itu ada juga penuntun instruktur yang memberikan tuntunan dan bantuan kepada instruktur meliputi petunjuk dan informasi yang berkaitan dengan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan.

Arsyad (2013:37) menjelaskan “bentuk lain dari media cetak adalah brosur dan Koran. Brosur merupakan pengumuman atau pemberitahuan mengenai suatu program atau pelayanan. Sedangkan Koran berisikan tulisan pemberitahuan berita, kejaidan atau hal yang bersifat umum maupun khusus yang terjadi di lingkungan, daerah, dan Negara yang terdiri dari beberapa halaman besar.

Untuk tidak timbulnya kesimpangsiuran dalam merancang media cetak maka Arsyad (2013: 85) menjelaskan “materi pembelajaran berbasis cetakan menurut elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang/mengembangkan, yaigtu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran, huruf atau pengguna spasi kosong.

Hal ini sesuai dengan pendapat susilana (2009:19) menjelaskan “media audio adalah media yang penyampaian perannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang *auditif* yang berupa kata-kata, music dan *sound effect* “. Disini susilana juga menjelaskan beberapa jenis audio (1) radio adalah media audio yang menyampaikan pesan (penyiar) secara langsung dapat mengkomunikasikan pesan atau informasi melalui stau alat (*microfon*) yang kemudian diolah dan dipancarkan kesegenap penjuru melalui gelombang elektromagnetif dan penerima pesan (pendengar) menerima pesan atau informasi tersebut dari pesawat radio dirumah-rumah atau para mahasiswa mendengarkannya dikelas-kelas, (2) alat perekam pita magentik atau kaset tape recorder adalah yang menyajikan pesannya melalui proses perekaman kaset audio. Tidak seperti radio yang menggunakan gelombang elektriomagnetik.

Arsyad (2012:141) media audio merupakan bentuk media pembelajaran yang

murah dan terjangkau. Audio dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Audio tape recorder juga dapat dibawa kemana-mana, dan karena tape recorder dapat menggunakan baterai, maka ia dapat digunakan di lapangan atau tempat-tempat terjangkau oleh listrik. Kaset tape audio dapat pula dimanfaatkan untuk pelajaran tugas di rumah. Ini dimungkinkan karena hampir semua memiliki mesin radio tape.

Sedangkan Miarso (2004: 460) menjelaskan, media audio menyalurkan dalam bentuk bunyi. Bahan audio yang paling utama dipakai dalam mengajar adalah rekaman dalam bentuk pita dan piringan hitam. Keduanya merupakan media yang dapat dimainkan kembali, dengan alat perekam yang digunakan pita terbuka (reel to rell) atau kaset, sedang untuk mendengarkan piringan hitam ada berbagai macam gramofon yang tersedia. Masih ada dua audio yang disalurkan melalui telekomunikasi yang sedikit banyak digunakan melalui kuliah jarak jauh (telecture) atau teknik jaringan penerimaan yang diperluas (amplified receiver technique).

Hal ini senada dengan pendapat Arsyad (2009:36-37) yang menjelaskan, multimedia interaktif ialah media berbasis komputer (pengajaran) dengan bantuan komputer, interaktif video, hypertexts). Salah satu ciri dari media ini ialah bahwa ia membawa pesan atau informasi kepada penerima.

Seperti pendapat Mayer (2009:1) yang menjelaskan, “multimedia merujuk presentasi materi dengan menggunakan kata-kata dan gambar. Kasus yang mendukung multimedia ini terletak pada premis murid lebih bias memahami penjelasan jika disampaikan dalam kata-kata dan gambar-gambar dari pada jika disajikan hanya dalam kata-kata”. Mayer (2009:2) juga menjelaskan “istilah multimedia bisa punya banyak makna yang berlainan bagi orang lain. Ada yang mengartikan multimedia sebagai orang yang memperhatikan komputer dan menerima presentasi yang terdiri atas, teks, grafik atau animasi dan suara yang datang dari speaker komputer. Dan bila kita pembuka ensiklopedia on-line mengenai multimedia maka akan dijelaskan sebagai presentasi live di mana duduk sejumlah orang yang memperhatikan gambar-gambar yang disajikan dalam satu layar lebar dan mendengar music atau suara yang disampaikan sipembicara. Menonton televisi juga dapat dikatakan sebagai pengalaman melihat multimedia karena di

dalamnya terdapat gambar dan suara yang disajikan. Dan contoh lain dari multimedia adalah presentasi powerpoint.

Russell (2008:166) juga mencoba menjelaskan, “menciptakan multimedia, yang memadukan media seperti gambar, suara, dan gerakan untuk presentasi yang lebih lengkap. Peranti lunak presentasi, yang memadukan komputer dengan proyeksi video, bias digunakan presentasi. Sedangkan menurut Miarso (2009:464) berpendapat bahwa, “multimedia adalah berbagai media yang dapat dikombinasikan dengan teknologi lain dalam berbagai bentuk, multimedia ini merujuk kepada berbagai bahan ajar yang membentuk satu kesatuan unit yang terpadu (satu paket).

Selain itu komputer berbasis internet memberikan respon yang sangat cepat terhadap input mahasiswa, dan memiliki kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi, dan tak tertandingi kemampuannya untuk melayani banyak mahasiswa secara serempak. Hal ini sejalan dengan pendapat Russell (2008:172-173) yang menyebutkan, peran komputer dalam pengajaran adalah sebagai perangkat untuk pengalaman belajar yang melimpah bagi para mahasiswa yang memberikan mereka daya untuk mempengaruhi kedalaman dan arah belajar mereka. “komputer memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memadukan beragam media-gambar diam dan bergerak, grafis, dan suara serta informasi cetakan. Komputer sebagai multimedia memungkinkan para mahasiswa mengendalikan laju dan urutan pembelajaran mereka sehingga lebih banyak

Mayer (2009:1) berpendapat, “pesan-pesan multimedia bisa digambarkan dalam bentuk; media pengirimannya (misalnya: layar komputer dan pengeras suara), metode penyajiannya (Misalnya: kata dan gambar), atau modalitas indrawi untuk menangkapnya (misalnya: auditori dan visual).

Susilana (2009: 126) mencoba menjelaskan, “multimedia interaktif merupakan alat atau sarana pembelajarn yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi matakuliah yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Selain itu Susilana (2009: 126) juga menjelaskan, “tujuan multimedia interaktif sebagai bahan ajar adalah: (1) memperjelas dan

mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas, (2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, daya indera para mahasiswa, (3) dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti meningkatkan motivasi dan gairah belajar para mahasiswa untuk menguasai materi perkuliahan secara utuh, mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya terutama bahan ajar yang berbasis ICT (*information an Communication Technology*), memungkinkan para mahasiswa untuk dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2012: 162) yang menyatakan, multimedia bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti dan jelas. Hal ini disebabkan banyaknya indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi tersebut. Multimedia berbasis komputer ini sangat menjanjikan untuk menggunakannya dalam bidang pendidikan.

Arends (2008; 283) menyatakan, “presentasi multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi, lebih menarik dan menghasilkan dengan penggunaan komputer. Presentasi multimedia interaktif dapat memasukkan teks, suara, gambar, grafik dan video”. presentasi komputer ini juga dapat dirancang untuk memberikan kesempatan kepada pendengaran atau pemirsanya untuk jauh lebih terlibat.

Setelah kita membahas mengenai hakikat maka selanjutnya kita akan membahas mengenai karakteristik dalam multimedia interaktif yang mampu meningkatkan motivasi dan keefektifan hasil belajar bagi penggunaannya. Susilana (2009: 127) menjelaskan karakteristik dalam pengembangan multimedia interaktif, (1) self instructional; melalui media tersebut siswa dapat belajar secara mandiri tidak tergantung kepada pihak lain, (2) self contained; melalui media ini mahasiswa dapat mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh (3) stand alone ; media berdiri sendiri karena telah dirancang dalam satu program, sehingga tidak memerlukan media lainnya, (4) adaktif. Dapat menyesuaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel gunakan diberbagai tempat, (5) user friendly, bersahabat atau akrab dengan memakainya dengan kata lain mudah untuk

digunakan, (6) Representasi isi, dalam penyajiannya materi harus sudah dipilih secara selektif jadi bukan menuliskan kembali semua materi yang ada di buku kedalam media ini, (7) visualisasi multimedia, materi dikemas dalam bentuk multimedia di mana terdapat video, animasi, suara, teks dan gambar, (8) menggunakan variasi yang menarik dan berkualitas resolusi yang tinggi, tampilan dibuat berupa template dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi dapat digunakan untuk speed system computer, (9) tipe-tipe pembelajaran yang bervariasi, variasi pembelajaran yang sesuai dengan kajian pembelajaran tersebut, (10) respon pembelajaran dan penguatan, memberikan stimulus saat mahasiswa mengoperasikan multimedia interaktif, (11) dapat digunakan secara klasikal atau individual; maksudnya ialah dapat digunakan di rumah ataupun dimana saja, tanpa harus settingan perkuliahan.

Setelah itu mengetahui karakteristik dari multimedia interaktif, sebaiknya kita juga harus mengetahui perancangan layar untuk mendapatkan perhatian mahasiswa. Untuk itu dalam mengembangkan multimedia interaktif maka kita harus mengetahui prinsip dasarnya perwajahnya terlebih dahulu. Arsyad (2012: 99) memberikan beberapa petunjuk untuk perwajahan multimedia interaktif; (a) layar/monitor komputer bukanlah halaman, tetapi penayangan yang dinamis yang bergerak berubah denagn perlahan, (b) layar tidak boleh tidak telalu padat, bagi kedalam beberapa tayangan, atau mulailah dengan sederhana atau pelan-pelan dan tambahkan hingga mencapai tahapan kompleksitas yang diinginkan, (c) pilihlah jenis huruf normal, tak berhias. gunakan huruf capital dan mata) sehingga menjadi menarik untuk diamati dan tidak membosankan, (d) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, karena didesain terlebih dahulu, (e) ada stimulus respon, (f) meningkatkan motivasi belajar, (g) visualisasi relevan dengan materi yang akan diajarkan, (h) perbandingan teks, visual (grafis, video/film, animasi) dan audio yang pas/sesuai kebutuhan, (i) kemasan multimedia interaktif dalam bentuk program komputer.

Salah satu penggunaan komputer sebagai media pengajaran dengan bantuan komputer (*Computer-assisted Instruction- CAI*) adalah media video pembelajaran. Menurut Daryanto (2010:88) media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat

dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Sedangkan, menurut Setyosari dkk (2005:117) video adalah sebagai media penyampaian pesan, termasuk media *audio-visual* atau media pandang dengar. Senada dengan pendapat Sanaky (2009: 102) mengatakan media video adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak.

Pengembangan dalam bahasa Inggris disebut *development* merupakan proses penterjemah spesifikasi rancangan menjadi bentuk fisik. Menurut Miarso (2004:419) mengemukakan bahwa pengembangan adalah cara yang dilakukan dengan menciptakan sesuatu model terbatas yang diawasi secara cermat terlebih berbagai komponen pengembangan dicobakan, dinilai dan disempurnakan. Sedangkan, menurut Rusijono dkk (2008:39) penelitian pengembangan adalah kegiatan yang menghasilkan produk yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah actual. Dalam hal ini, kegiatan pengembangan ditekankan pada pemanfaatan teori, konsep, prinsip atau temuan penelitian untuk memecahkan masalah.

Model pengembangan pembelajaran berfungsi mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran yang dapat kita gunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran guna mencapai pembelajaran efektif, efisien, berdaya guna, menarik dan humanis. Senada dengan hal tersebut model pembelajaran Dick & Carey (2005:5) adalah salah satu contoh model pengembangan yang berorientasi pada hasil, karena penerapan konsep-konsep dan prinsip-prinsip perancangannya akan menghasilkan bahan belajar mandiri. Pengembangan model Dick & Carey dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng layak dan memenuhi syarat untuk dikembangkan pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia?; dan (2) Apakah produk media video pembelajaran lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan ekspositori pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan pada mahasiswa

semester genap. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengembangan penelitian mengacu kepada *Research and Development* (R & D) dari model Borg & Gall (1983) yang dipadu dengan evaluasi formatif dari Dick & Carey (2009).

Prosedur pengembangan yang ditempuh untuk menghasilkan produk media video pembelajaran digambarkan dengan 6 tahap, yaitu:

Langkah-langkah dari tahapan pengembangan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan desain pembelajaran. Adapun langkah-langkah pengembangan desain pembelajarannya sebagai berikut: (a) identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis standard kompetensi mata kuliah, (b) melakukan analisis pembelajaran, (c) mengidentifikasi karakteristik dan perilaku awal mahasiswa, (d) menulis kompetensi dasar serta indikatornya, (e) menulis tes acuan patokan, (f) menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan media video pembelajaran, (g) mengembangkan bahan pembelajaran, (h) mendesain evaluasi formatif.
2. Pembuatan desain *software* yang akan dikembangkan dalam media video pembelajaran, yang meliputi : (a) pembuatan desain *software*, (b) pembuatan naskah ,(c) pembuatan storyboard, (d) pembuatan *flowchart view*.
3. Pembuatan bahan, yang meliputi : (a) pembuatan dan pengumpulan gambar (image), merekam suara, pembuatan animasi-animasi yang akan digunakan dalam materi maupun simulasi, (b) perekaman dan pengumpulan video
4. Mengembangkan bentuk awal produk dengan menggunakan program aplikasi yang sesuai contoh : *Macromedia Flash, Microsoft Powerpoint, Adobe Premiere Elements 8* dll.
5. Melakukan validasi produk dari ahli media dan ahli materi.
6. Melakukan revisi tahap I hasil dari validasi ahli media dan ahli materi.
7. Melakukan uji coba satu-satu dengan mahasiswa calon pengguna multimedia pembelajaran interaktif
8. Melakukan analisis konseptual
9. Melakukan revisi pengembangan tahap II
10. Melakukan uji coba kelompok kecil
11. Melakukan analisis konseptual dan produk
12. Melakukan revisi tahap III

13. Melakukan uji coba lapangan
14. Penilaian mahasiswa mengenai daya tarik dan kelayakan produk
15. Melakukan revisi akhir yang dikembangkan dalam produk video pembelajaran dalam bentuk media video pembelajaran.
16. Melakukan uji keefektifan produk

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, semua data yang terkumpul dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yang secara kuantitatif dipisahkan menurut kategori untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan. Data kualitatif yang berupa pernyataan sangat kurang baik, cukup, sedang, baik dan sangat baik diubah menjadi data kuantitatif dengan skala 1 sampai 5. Semua variabel dalam penelitian ini diukur dengan

rentang skor $0\% \leq X \leq 20\%$ (sangat kurang), $21\% \leq X \leq 40\%$ (kurang baik), $41\% \leq X \leq 60\%$ (sedang), $61\% \leq X \leq 81\%$ (baik), dan $81\% \leq X \leq 100\%$ (sangat baik). Hasilnya dirata-rata dan digunakan untuk menilai kualitas media video pembelajaran. kriteria media video akan dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Untuk membuktikan signifikansi perbedaan sistem pembelajaran ekspositori dan pembelajaran dengan menggunakan media video pembelajaran diuji dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

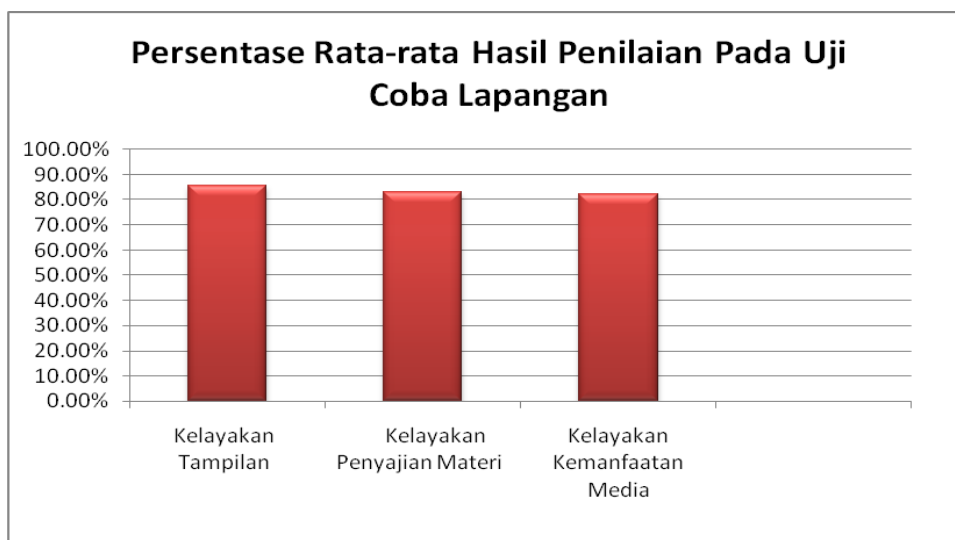
Hasil analisis data pada uji coba lapangan pada setiap aspek penilaian akan diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Rata-rata Hasil Penilaian Terhadap Media Video Pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng Pada Uji Coba Lapangan

No	Kategorisasi	Persentase Rata-rata	Kriteria
1	Aspek kelayakan tampilan	85,74%	Sangat Baik
2	Aspek penyajian materi pembelajaran	83,04%	Sangat baik
3	Aspek kemanfaatan media	82,23%	Sangat baik
Rata-rata		83,67%	Sangat baik

Tabel 1 menunjukkan persentase rata-rata hasil penilaian pada uji coba lapangan pada 28 orang mahasiswa Progam Studi Tata Rias Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan terhadap aspek tampilan video pembelajaran sebesar 85,74% termasuk dalam kategori sangat baik, aspek kelayakan penyajian materi pembelajaran

sebesar 83,04% termasuk dalam kategori sangat baik, dan aspek manfaat sebesar 82,23% termasuk dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan aspek tersebut dalam kategori sangat baik. Persentase rata-rata hasil penilaian media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng pada uji coba lapangan dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Perolehan Skor Empiris Evaluasi Media Video Pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng Pada Uji Coba Lapangan di Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Hasil penilaian terhadap media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng pada uji coba lapangan yang dilakukan mahasiswa Progam Studi Tata Rias Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan secara umum dinyatakan sangat baik atau layak digunakan dan tidak ada saran perbaikan yang disampaikan pada uji coba lapangan ini sehingga tidak ada dilakukan revisi IV.

Revisi Produk

Berdasarkan analisis data hasil evaluasi ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media video pembelajaran, peneliti melakukan beberapa revisi. Hasil revisi tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

- a. Mengganti gambar pemandangan alam pada opening dengan gambar yang berhubungan dengan Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng.
- b. Memperbaiki ukuran hurup yang terlalu besar
- c. Menambah menu opening tutorial dalam menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng
- d. Mengganti letak posisi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat didalam setiap materi
- e. Memberi peta konsep untuk setiap materi
- f. Mengganti music background
- g. Memperbaiki tampilan rangkuman
- h. Menguraingi durasi video
- i. Memperbaiki data diri pribadi penulis

Tabel 2. Data Hasil Revisi Pada 4 Topik Oleh Ahli Materi

No	Sebelum Perbaikan	Masalah Yang Perlu Direvisi
1	Ketidaksesuain tampilan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan media video pembelajaran	Mengganti Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar agar sesuai dengan media video pembelajaran
2	Pada media video pembelajaran tidak ada tampilan keterangan topik tiap materi pembelajaran di awal tampilan video pembelajaran dan telah direvisi.	Menambah penjelasan judul topik tiap materi dalam media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng
3	Tidak adanya tahapan pembuatan sanggul, dan paes dalam video pembelajaran	Dalam hal kesalahan ini, mahasiswa diberi keterangan berupa lembar penjelasan untuk memperdalam materi pembelajaran
4	Hampir tidak ada quis pada setiap sub pokok bahasan	Dalam masalah ini, quis dipaparkan pada instrument penelitian

Data hasil revisi ahli desain pembelajaran dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Revisi Pada 4 Topik Oleh Ahli Desain Pembelajaran

No	Sebelum Perbaikan	Masalah Yang Perlu Direvisi
1	Suara penjelasan setiap materi terlalu kecil, sehingga materi tidak dapat tersampaikan oleh pendengar dengan baik	Dalam masalah ini, pada uji coba lapangan diberi speaker sehingga mahasiswa dapat mendengarkan suara penjelasan setiap materi
2	Tidak adanya peta konsep materi pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng. Hal ini dapat menyulitkan pengguna untuk menentukan materi mana yang terlebih dahulu ditampilkan dan dipelajari.	Menambah menu pembuka untuk mempermudah pemakai dalam menentukan materi yang ingin dipelajari pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng

3	Tampilkan indikator pembelajaran pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng.	Menambah indikator pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng
4	Pada rangkuman sesuaikan ukuran huruf sehingga mudah dibaca	Memperbaiki ukuran huruf sehingga mudah dibaca
5	Pada opening media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng sebaiknya sesuaikan gambar dengan materi pokok pembelajaran	Mengganti gambar pada opening dengan gambar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran
6	Pada menu SK & KD ditentukan bagian mana yang merupakan SK dan KD	Membuat judul masing-masing pada SK dan KD

Data hasil revisi ahli media video pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Data Hasil Revisi Pada 4 Topik Oleh Ahli Media Video Pembelajaran

No	Sebelum Perbaikan	Masalah Yang Perlu Direvisi
1	Pada opening sebaiknya dibuat tahap-tahap tutorial dalam menggunakan media video pembelajaran	Menambah menu tutorial dalam media video pembelajaran
2	Durasi waktu tampilan lebih diminimaliskan sehingga lebih menarik	Mengurangi durasi waktu dalam media video pembelajaran

Revisi Kedua. Berdasarkan analisis hasil penilaian pada uji coba perorangan yang dilakukan oleh 3 orang mahasiswa semester IV di Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, tidak terdapat saran perbaikan produk pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng.

Revisi Ketiga. Revisi ketiga terhadap media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng tidak ada karena berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan oleh 9 orang mahasiswa semester IV di Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, semua responden tidak menyarankan untuk diperbaiki.

Revisi Keempat. Berdasarkan analisis hasil penilaian pada uji coba lapangan yang dilakukan oleh 29 orang mahasiswa semester IV di Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, tidak terdapat saran perbaikan produk pada media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng.

Setelah dilakukan uji t pretes selesai maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada

perbedaan hasil belajar mahasiswa setelah dilakukan perlakuan yang berbeda.

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas diperoleh ouput t_{hitung} sebesar 3,285 dan t_{tabel} sebesar 1,67 pada taraf kepercayaan 95%. Maka diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,285 > 1,67$ atau dengan kata lain H_0 ditolah dan H_a diterima.

Berdasarkan data-data diatas maka disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Tata Rias Pengantin Indonesia pada materi Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng pada mahasiswa Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yang diajar menggunakan media video pembelajaran lebih tinggi tanpa menggunakan media video pembelajaran teruji kebenarannya. Hal ini berarti hasil belajar yang diajar menggunakan media video pembelajaran lebih tinggi dari mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran tanpa menggunakan media video pembelajaran dengan efektifitas penggunaan media video pembelajaran sebesar 80,46%. Perhitungan selengkapnya pada lampiran.

Kefektifan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

$$X = \frac{350}{435} \times 100\%$$

$$X = 80,46\%$$

Nilai keefektifan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng ini lebih tinggi dari nilai keefektifan pembelajaran tanpa media video pembelajaran yaitu sebesar 71,72% yang diuraikan sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

$$X = \frac{312}{435} \times 100\%$$

$$X = 71,72\%$$

Hal ini berarti hasil belajar mahasiswa yang menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng lebih tinggi dari hasil belajar mahasiswa yang diajar dengan pembelajaran tanpa menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng dengan efektifitas penggunaan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng sebesar 80,46%. Perhitungan selengkapnya pada lampiran

Pembahasan

Pengembangan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng dilakukan berdasarkan tahapan sebagaimana yang terdapat dalam prosedur. Hasil pengembangan selanjutnya dilakukan uji kelayakan atau validasi oleh ahli yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, produk media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng dinyatakan layak untuk diteruskan dalam uji coba lapangan. Media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng yang dikembangkan telah memenuhi standar berdasarkan perancangan standar pengembangan media video pembelajaran dan standar materi pembelajaran.

Penelitian pengembangan produk yang dilakukan ini diarahkan untuk menghasilkan suatu produk berupa media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng untuk mahasiswa semester IV di Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri

Medan yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran maupun kompetensi mahasiswa.

Aspek yang direvisi dan disempurnakan berdasarkan analisis data dan uji coba serta masukan dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli media video pembelajaran dan mahasiswa selaku pengguna media video pembelajaran ini. Hal ini bertujuan untuk menggali beberapa aspek yang lazim dalam proses pengembangan suatu produk. Variabel-variabel media video pembelajaran memiliki nilai rata-rata sangat baik. Adapun variabel media video pembelajaran yang dinilai meliputi kelayakan isi, penyajian, kegrafikan, keaktifan, kebahasaan, pemrograman, tampilan, dan pemanfaatan.

Pada hasil angket yang disampaikan kepada ahli media video pembelajaran memberikan tanggapan 87,22% bahwa media video pembelajaran layak digunakan karna telah memenuhi prinsip-prinsip dan kriteria pengembangan media video pembelajaran. Sementara itu, ahli desain pembelajaran memberikan tanggapan 87,08 bahwa media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng layak digunakan karena telah didesain sedemikian rupa dan memenuhi standar desain pembelajaran. Ahli materi pembelajaran memberikan tanggapan 83,00% bahwa media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng layak digunakan karena telah memuat materi dan kriteria penyampaian yang memenuhi standar penyampaian pesan kepada mahasiswa. Berdasarkan analisis hasil nilai rata-rata Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng yang diajarkan menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng sebesar 12,06 (80,64%), sedangkan hasil nilai rata-rata Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng tanpa menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng 10,76 (71,72%). Dengan melihat pedoman dan kriteria penilaian menurut Sugiono (2010: 257) maka dapat disimpulkan data diatas membuktikan bahwa penggunaan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mahasiswa pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia.

Beberapa kegunaan dan manfaat dalam penggunaan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng sebagai berikut: (1) materi dapat menyelesaikan

permasalahan karna konsep yang direncanakan untuk mempermudah mahasiswa dan sistematis, (2) media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng memberi kesempatan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan daya pikir masing-masing individu, (3) belajar lebih cepat dan menarik sehingga tidak menimbulkan kebosanan karena dilengkapi dengan gambar-gambar. (4) adanya kesempatan untuk menganalisis masalah dalam pembelajaran pada waktu pertanyaan-pertanyaan tampil setiap materi pembelajaran. (5) media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng ini juga dapat digunakan sebagai alternatif media video pembelajaran secara konvensional maupun individual, mengatasi jarak dan waktu, mampu menggambarkan kemudahan dalam langkah-langkah kerja pada pembelajaran, dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat mahasiswa, mengembangkan imajinasi, dan mampu berperan sebagai media utama untuk memecahkan masalah yang akan didiskusikan di dalam kelas.

Dari hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan, terdapat rata-rata hasil belajar Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng yang dibelajarkan menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng pada mahasiswa Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yaitu sebesar 12,06 (80,64%). Sedangkan hasil belajar Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng yang diajarkan tanpa menggunakan media video pembelajaran sebesar 10,76 (71,72%). Dari data ini membuktikan bahwa media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng ini layak dan efektif digunakan dalam meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mahasiswa.

Penggunaan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah memahami langkah-langkah kerja Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng karena dari media video pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung, memiliki gambar-gambar untuk membuat umpan balik pada mahasiswa, dan sound background sehingga setiap mahasiswa tidak kesulitan lagi dalam memecahkan masalah.

Selain itu media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng sangat praktis, karena media ini dapat dibawa mahasiswa dan dipelajari di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pengembangan media video pembelajaran yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut tanggapan mahasiswa semester IV kelas kulit Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan pada uji coba lapangan dinyatakan bahwa media video pembelajaran yang dikembangkan dengan program Camtasia/Adobe Premier Elements 8, Xillsoft termasuk dalam kategori sangat baik dimana aspek kelayakan tampilan 85,47%, aspek penyajian materi pembelajaran sebesar 82,64% dan aspek kemanfaatan media sebesar 82,31%. Berdasarkan hasil uji coba lapangan tersebut disimpulkan bahwa media video pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat baik (83,41%).
2. Media video pembelajaran yang dikembangkan peneliti layak untuk digunakan sebagai media video pembelajaran untuk mahasiswa kelas kulit Program Studi Tata Rias Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, karena memiliki nilai rata-rata (80,64) yang lebih tinggi dari nilai KBK yang ditentukan.
3. Media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng memiliki keefektifan sebesar (80,64%) lebih tinggi dari keefektifan tanpa menggunakan media video pembelajaran Tata Rias Pengantin Yogya Paes Ageng 71,72%.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan pada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, berikut ini diajukan beberapa saran yaitu:

1. Matakuliah Tata Rias Pengantin Indonesia adalah matakuliah praktek yang memerlukan kreatifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu, pada setiap matakuliah praktek memerlukan adanya fasilitas seperti ruang praktek yang

- memadai, perlengkapan dan peralatan praktek serta sumber-sumber yang diperlukan sehingga dapat mengembangkan kreatifitas mahasiswa.
2. Media video pembelajaran ini adalah salah satu alat untuk membantu dalam proses penyampaian pembelajaran, keberadaan dosen serta kemampuan dosen dalam penggunaan media video pembelajaran sangat diperlukan sebagai fasilitator sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
 3. Agar hasil produk lebih maksimal dan layak digunakan lebih jauh lagi, maka diperlukan hal-hal yang mendukung pengembangan produk yang terdiri dari : ahli pengembang kurikulum, ahli bidang studi dan ahli materi professional, ahli media video, dukungan dana dan prasarana serta waktu yang tersedia.
 4. Dengan alasan keterbatasan waktu dan dana peneliti, sehingga masih banyak beberapa pengaruh-pengaruh yang belum terkontrol maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut pada sampel yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, azhar.(2013). Media pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. (2012), Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Borg, W.R & M.D. Gall.(1983). Educational Research : An Introduction, New York : Longman, Inc.
- Chambers, J.A. dan Sprecher, J.W. (1983). Computer Assisted Instruction It's Use in The Classroom. Inc, New Jersey, Prentice Hall.
- Dick, W & Carey, L. (1985). The Systematic design of Instruction. Schoolofed.nova.edu/dll/Module2/Module3-1-DickandCarey.pdf
- Dimiyati, Mudjiono.(2006). Belajar dan pembelajaran. Jakarta:Rineka Cipta. h.157
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran Perananannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta : Gava Media
- Evelin. (2007). Buku Ajar Teori Belajar dan perkembangan. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta
- Han Chenny. (2004). Tata Rias Pengantin, Jakarta
- Hamid Abdul. (2009). Teori Belajar dan Pembelajaran (Edisi Kedua). Medan
- Kemp. (1994). Design Effective Intruccion. New York : MacMillan College Publishing Company
- Mayer, R. (2009). Multimedia Learning. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Miarso, Yusufhadi. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana .
- Mudjiman, Haris. (2006). Belajar Mandiri, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press) . <http://alida-utami.blogspot.com/>, diakses tanggal 8 February 2014
- Mukthar.S.(2006). Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS. Bandung : Gelar Pustaka Mandiri
- Munir. (2008). Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung : Alfabeta.
- Nova I Kadek. (2013). Pengembangan media video pada mata pelajaran IPA kelas VII semester II tahun pelajaran 2012/2013 di SMP Saraswati Seririt. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&ved=0CDQQFjAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.undiksha.ac.id%2Findex.php%2FJJTP%2Farticle%2Fdownload>, diakses tanggal 8 February 2014.
- Ngalimun.(2012). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rusijono,dkk.(2008). Penelitian Teknologi Pembelajaran, Surabaya : Unesa University Press
- Rusman. (2010). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sabri, Ahmad. (2010). Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Sadiman Arief. (2012). Media Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sardiman. (2007). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanaky. (2009). Media Pembelajaran. Yogyakarta : Safira Insania Press
- Sanjaya W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Sardjono, Mamien.(1996). Rias Pengantin Gaya Yogyakarta. Yogyakarta : Kanisius
- Sardjono, Mamien.(1992). Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dan Segala

- Upacaranya. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sardiman A.M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar. Jakarta : Rajawali Pers
- Sasmia Windi Tri. (2012). Pengembangan media video pembelajaran berbicara bahasa Jawa siswa kelas II di SDN Kesatrian Malang.
<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCMQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjurnal-online.um.ac.id>. Diakses 8 February 2014
- Setyosari & Sihkabuden. (2005). Media Pembelajaran. Malang : Elang Emas
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Srilis. (2008). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Mandiri. Bandung: P2PNFI
- Sri Rumini. (2006). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Pers
- Slavin, Robert E. (2006). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : Alfabeta
- Suparman, M. Atwi. (2004). Desain Instruksional Modern, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka)
- Susilana. R dan Riyana, C. (2009). Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian. Bandung, Wacana Prima
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tillar Martha . (1992). Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara. Jakarta : Vika Prees
- Winkel. W.S (1997). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia
- Willis Ratna (2011). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Erlangga
- Yamin Martinis. (2013). Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta : GP Press Group